

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia tersegmentasi secara vertikal maupun horizontal. Hal ini bisa diamati dari bermacam-macam determinen, (ekonomi, politik, agama, gaya hidup, perilaku, gender, dll). Rupanya hal seperti ini memberi pengaruh pada pola pikir mereka serta dapat memberi pengaruh hal lainnya, sebuah kepercayaan dan gaya hidup masyarakat. Fenomena ziarah menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat tersegmentasi dengan fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Masing-masing peziarah memiliki kegiatan sangatlah berbeda terkhususnya di makam ulama yang istimewa.,tentunya hal seperti ini ada pengaruh dari latar belakang dari setiap individu, memiliki berbagai macam motif tersendiri dengan maksud-maksud tertentu. Hal inilah yang menginstusikan makam ini berbeda dengan makam orang biasa.¹

Ziarah merupakan suatu fenomena agama, realitas sosial yang dari zaman dahulu hingga masa kini, karena ziarah adalah wujud kebiasaan kultur dan agama. Masyarakat merasa perlu menghadap ulama yang memiliki kedekatan dengan Allah sehingga disebut dengan wali atau orang suci. Termasuk menghadap makam nya karena ulama tersebut telah meninggal.²

¹ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm 10.

² Lalu Fauzi Haryadi dan Safinah, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Ziarah*, Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 1, 2020, hlm.121

Namun Pemahaman soal perantaraan atau wasilah terhadap ulama melalui sebuah makam sangat utama dalam hal itu. Masyarakat menganggap fenomena ziarah bukan saja soal perilaku agama saja namun ada hal yang melatar belakanginya. Terkhususnya di Palembang, pada masa sekarang, makam keramat yang terkenal dijadikan objek wisata.

Makam yang telah diyakini sebagai seorang wali atau tokoh yang suci akan dikeramatkan .Karena telah dianggap seorang yang memiliki keilmuan yang tinggi terhadap agama serta anggapan masyarakat tentang kesaktiannya. Kesaktian dan keilmuannya itulah yang masih bersemayam di dalam makamnya. Itulah sebabnya, dengan beberapa perkecualian, ziarah hanya diadakan di satu-satunya tempat, yaitu di kuburannya.³

Salah satu makam yang menjadi sorotan bagi masyarakat kota Palembang adalah makam Kiai Marogan. Kiai Marogan merupakan ulama dan waliyullah di bumi Sriwijaya. Merupakan ulama yang dikenal dengan sosok yang karismatik dan penyebar agama Islam di wilayah Sumatera bagian Selatan tepatnya di Kertapati (sungai Muara ogan) . Makam Kiai hampir tidak pernah sepi karena kunjungan dari masyarakat agar mendapat barokah dan keistimewaannya. Karena disetiap tempat pasti memiliki figure yang dianggap “orang suci” dan dihormati karena keistimewaannya dari pada yang lain sehingga masyarakat memberi kepercayaan penuh terhadap figure ini.

Dalam al-Qur’an fenomena ziarah kubur dan pelaksanaannya tidak terlihat secara langsung, sehingga banyak alasan orang yang menentangnya sebagai

³. Loir dan Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam...*, hlm 229.

perilaku kurang baik keagamaan yang menyimpang atau bahkan syirik. Praktiknya sering kali luar biasa, khususnya saat hari besar Islam, beberapa peziarah ada yang memperagakan imannya dengan emosi yang meluap sehingga mengganggu mereka yang lebih bersikap spiritual maupun rasional.⁴

Peziarah mengaktualisasikan kepercayaan perilaku keagamaan yang beragam, mulai dari “*menabur kembang, mengusap nisan, membaca do’a, memuja*”, serta meminta sesuatu melalui makam tersebut yang diyakini sebagai sikap bertawasul kepada seorang ulama atau orang shaleh. Masyarakat yang berfikir secara kongkret menganggap kepercayaan semacam ini dianggap aneh, tidak alamiah, dan tidak rasional.⁵

Terlepas dari anggapan dan penilaian agama terhadap praktik ziarah yang menyimpang atau tidak, fenomena semacam ini kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari bahkan telah membudaya, kekeramatan makam dianggap sebagai “magnet” kuat yang menarik masyarakat untuk menziarahinya dan meminta sesuatu atas perantaranya masyarakat beranggapan meminta do’a atas perantara orang shaleh lebih cepat didengarkan oleh Allah ketimbang berdo’a tanpa perantaranya.

Makam Kiai Marogan menjadi “magnet” yang telah menarik perhatian masyarakat Palembang dan sekitarnya untuk berziarah dan bertawasul di sana. Mayoritas peziarah dari kelas sosial bawah dimana pola kepercayaan mereka umumnya masih bersifat tradisional dan “primitif”. Berbeda halnya dengan masyarakat kelas sosial atas yang memiliki kepercayaan modern dimana segala

⁴ Henri Chambert-loir dan Claude Guillot, *Ziarah ...*, hlm 1.

⁵ Bustamudin Agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Pustaka, 2006, hlm 6.

sesuatu harus berdasarkan pada rasionalitas dan terbukti secara ilmiah. Akan tetapi pada kenyataannya, masyarakat yang berstatus kelas sosial atas masih kerap terlihat berziarah dan meminta do'a di makam Kiai Marogan, yang tentunya tidak terlepas dari tujuan dan motif pribadi.

Status sosial peziarah yang bertawasul di makam Kiai Marogan juga beragam mulai dari para petani, pedagang, pegawai, buruh, ulama, pejabat, dll. Tingkah laku yang bertawasul di makam Kiai Marogan menjadi suatu kebiasaan yang terenkulturasi menjadi suatu tradisi budaya sebagai bagian bermunajad permohon dikabulkannya do'a melalui makam keramat. Motif berziarah dari biasanya ada niat mereka yang menginginkan suatu kesembuhan, kelancaran rezeki, kemudahan rezeki, kemudahan jodoh yang mana motif tersebut bukan mereka sampaikan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, tetapi terkadang ada yang menyampaikan kepada orang yang dimakamkan di dalam makam tersebut dengan dalil bertawasul kepada orang shaleh agar keinginan cepat dikabulkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Subhanahu Wata'ala, dan carilah perantara (wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata'ala”.⁶ (Al-Maidah ayat 35).

Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk melakukan sebuah analisa mengenai motif dan tujuan peziarah dalam melakukan tawasul di makam seorang

⁶ Basri bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari, Jamaludin bin Hasim Al-Madani, Razali bin Musa Al-Azhari, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam*, Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publisher sdn, Bhd, 2013, hlm 181.

ulama yang telah meninggal, peneliti akan melakukan dengan dua analisa yaitu dengan menganalisa melalui hadis tawasul serta analisa dengan menggunakan teori sosial Max Weber.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi tawasul dan ziarah di makam Kiai Marogan?
2. Apakah tradisi tawasul dan ziarah di makam Kiai Marogan terdapat dalam sebuah hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan masalah dalam makalah ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tradisi tawasul dan ziarah di makam Kiai Marogan.
- b. Untuk mengetahui kesesuaian hadis Nabi dengan tawasul dan berziarah di pemakaman Kiai Marogan.

2. Kegunaan

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk lebih dalam mempelajari kondisi agama di setiap kota dan mengetahui pola kepercayaan masyarakat kota Palembang, serta mengetahui keutamaan bertawasul kepada orang sholeh.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini membuka wawasan kepada masyarakat untuk memanfaatkan ziarah sebagai peluang kunjungan keagamaan (wisata religius). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang komprehensif dengan pola kepercayaan masyarakat kota Palembang.

D. Kajian Kepustakaan

Terkait tema yang ditulis, penulis menemukan beberapa literature yang memiliki relevansi, diantaranya:

Skripsi yang berjudul analisis perspektif interaksionisme simbolik terhadap makna ziarah ke makam keramat Kiai Marogan di kota Palembang. Lembaga Universitas Sriwijaya karya Mariatul Qibtiyah. Dalam penelitiannya Mariatul Qibtiyah membatasi penelitiannya hanya pada kekeramatan makam Kiai Marogan.⁷

Skripsi yang kedua berjudul tawasul dalam perspektif hadis Nabi. Lembaga univeristas Islam Negeri Kasim Riau Indonesia karya Ahmad Faiz Ajyaad Bin Muhammad.⁸ Dalam penelitiannya Ahmad Faiz membatasi penelitiannya hanya pada perspektif Nabi, bagaimana hadis tawasul pada zaman nya Nabi.

Jurnal yang ditulis oleh Abda Billah Faza M.b. lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang berjudul “Metodologi pengembangan living

⁷ Mariatul Qibtiyah, *Analisis perspektif Interaksionisme Simbolik Terhadap Makna Ziarah ke Makam Keramat Kyai Marogan di Kota Palembang*, Universitas Sriwijaya , Skripsi, 2011.

⁸ Ahmad Faiz bin Muhammad, *Tawasul dalam Perspektif Hadis Nabi*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Kasim Riau Indonesia, 2015.

hadis dalam pendidikan Islam”. Dalam penelitiannya Abda Faza membahas tentang pengembangan living hadits yang diwujudkan melalui pendidikan Islam. Merupakan kajian baru dalam ilmu hadits. Dimasyarakat Living hadis merupakan kajian sosial empiris yang belum merambah kedalam pendidikan.⁹

Skripsi peneliti yang berjudul Pemahaman hadis tawasul oleh masyarakat yang berziarah di makam Kiai Marogan dengan pendekatan teori Max Weber. Membahas pemahaman masyarakat mengenai hadis tawasul yang berziarah di makam Kiai Marogan dengan pendekatan teori Max Weber

E. Kerangka Teori

Hadis merupakan sesuatu yang datang dari Nabi, berupa perkataan dan perbuatan. Dan living hadis merupakan suatu resepsi seperti penerimaan, respon, dan tanggapan atau teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktek agama (ibadah, itual, tradisi) masyarakat. Karena merupakan satu bentuk resepsi, maka perlu kerangka teori dalam melihat perilaku masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya, keragaman dan kepercayaan, bahasa, agama, menandakan betapa kayanya negeri ini. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam kontruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Praktik ini sebuah institusi yang bernama tradisi, ritual, dan lain

⁹ Abda Billah Faza M.B, *Metodologi Pengembangan Living Hadis Dalam Pendidikan Islam*, ejournal.iainpurwokerto.ac.id, Vol. 20, No. 1, Januari - Juni 2019, hlm 142.

sebagainya. Tak jarang pula, sebuah praktik dialami oleh praktik Nabi pada zaman Islam awal.¹⁰

Penelitian ini menggunakan teori Max Weber adalah teori sosiologi pengetahuan. Penulis menggunakan teori tersebut karena teori sosiologi pengetahuan yang di tawarkan oleh Max Weber membahas rinci perilaku (behavior) dan makna (meaning). Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seseorang peneliti harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.

Menurut Max Weber, manusia dalam masyarakat merupakan tokoh yang kreatif dan realitas sosial bukan alat yang tetap dari pada paksaan fakta sosial. Karena tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh “*norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya*” yang tercakup didalam konsep fakta sosial. Weber mengakui bahwa dalam bermasyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan budaya sosial yang merupakan dua konsep saling berkaitan untuk membentuk tindakan sosial.¹¹

Max Weber memperkenalkan konsep pada pendekatan “*verstehen*” untuk memahami maksud dari tindakan seseorang, mengasumsikan kalau seseorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain.¹² Pendekatan ini mengarah pada suatu tindakan yang bermotif dengan tujuan yang hendak dicapai atau “*in order to motive*”.

¹⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016, hlm.178.

¹¹ I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup, hlm.79.

¹² I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial ...*, hlm.83.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki tujuan yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan. Bisa juga digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan sebuah tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal yang menjadi pembedanya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. Metode yang digunakan Max Weber dalam sebuah penelitian teori tindakan sosial adalah menggunakan metode fenomenologi merupakan pendekatan obyektif tentang fakta sosial.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif¹⁴. Dan bersifat deskriptif¹⁵ berusaha menemukan fakta dan memberikan gambaran pada suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini adalah perilaku pengalaman masyarakat terhadap kekeramatan sebuah makam yang terdeskripsi dengan pola kepercayaan masyarakat. Yang akan tergambar dalam situasi yang wajar “*natural setting*”.

¹³ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori sosial: Dari Teori Fungsional Hingga Post Modernisme*, (trj), Saifuddin, Jakarta: Pustaka Bogor, 2003, hlm.115.

¹⁴ Bogdan dan Moleong,, “*Metodelogi penelitian kualitatif*” (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2010), hlm.4

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4.

2. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah data primer dan sekunder¹⁶

a. Data primer

Merupakan sumber data utama yang di dapat melalui hasil wawancara mendalam dan tindakan dari beberapa keterangan yang diperoleh langsung dari informan (peziarah yang berkunjung ke makam Kiai Marogan di kota Palembang). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto

b. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan mampu melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis yang merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data tertulis yang berupa (sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian.)

3. Lokasi, subjek, dan objek penelitian

a. Lokasi penelitian

Peneliti mengamati sebuah makam seorang ulama klasik yang berada di kota Palembang. Sebagai kota tertua di Indonesia.¹⁷

¹⁶ Dikutip dari Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.112.

Palembang memiliki makam yang dianggap “keramat”, yaitu makam Kiai Marogan.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah masjid Kiai Marogan di Kertapati kota Palembang

c. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang berziarah ke makam Kiai Marogan di kota Palembang dan sekitarnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah memberikan gambaran yang jelas serta lebih memudahkan untuk di pelajari dan dipahami yang mencakup lima bab, sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : gambaran bertawasul pada makam Kiai Marogan

BAB III : membahas profil Kiai Marogan, sejarah, biografi

BAB IV : membahas kajian living hadis terhadap tradisi masyarakat dalam berziarah dan bertawasul di makam Kiai Marogan

¹⁷ Haspa D, *Asal usul Kota Palembang* <http://freakinghotic.blog.esaunggul.ac.id/2011/02/16/asal-usul-Kota-Palembang/> (di akses pada tanggal 18 Mei 2020)

BAB V : bagian akhir penelitian berisi bagian penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran.